

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Diare hingga kini masih merupakan penyebab utama kesakitan dan kematian pada bayi dan anak-anak di dunia. Secara global, angka kejadian penyakit diare sekitar 1,7 miliar kasus setiap tahunnya, dan setiap tahunnya membunuh sekitar 760.000 balita. Menurut data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2009, diare adalah penyebab kematian kedua pada anak dibawah 5 tahun.¹ Di Indonesia angka kejadian diare mencapai 195 per 1000 penduduk dan angka ini merupakan yang tertinggi di Asia Tenggara dan pada balita rata-rata mengalami 3-4 kali kejadian diare setiap tahunnya.²

Dari hasil survei morbiditas yang dilakukan oleh Dirjen Pengendalian Penyakit & Pengendalian Lingkungan Diare, Departemen Kesehatan RI dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2010 terlihat kecenderungan insiden kejadian diare semakin meningkat. Pada tahun 2000 *Incidence Rate* (IR) penyakit diare 301 per 1000 penduduk, tahun 2003 naik

menjadi 374 per 1000 penduduk, tahun 2006 naik menjadi 423 per 1000 dan tahun 2010 turun menjadi 411 per 1000 penduduk. Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007 menunjukkan bahwa balita dengan umur 1-4 tahun merupakan kelompok tertinggi dengan angka kejadian 16,7%.³

Menurut data Dinas Kesehatan Jawa Timur, di Buletin Diare Kemenkes RI (2010) mengungkapkan angka kesakitan diare di Jawa Timur tahun 2009 mencapai 989.869 kasus diare dengan proporsi balita sebesar 39,49% (390.858 kasus). Kejadian ini meningkat di tahun 2010, jumlah penderita diare di Jawa Timur tahun 2010 sebanyak 1.063.949 kasus dengan proporsi balita 37,94% (403.611 kasus).⁴

Salah satu faktor risiko diare menurut WHO adalah malnutrisi, karena anak-anak yang meninggal akibat diare sering menderita kekurangan gizi yang mendasari, yang membuat mereka lebih rentan terhadap diare.¹ Kejadian diare sangat erat hubungannya dengan status gizi seseorang. Dalam keadaan gizi yang baik, tubuh mempunyai cukup kemampuan untuk mempertahankan diri terhadap penyakit infeksi. Jika keadaan gizi menjadi buruk maka reaksi kekebalan tubuh akan menurun yang berarti kemampuan tubuh mempertahankan diri

terhadap serangan infeksi akan menurun. Oleh karena itu setiap bentuk gangguan gizi, sekalipun dari gejala defisiensi yang ringan merupakan pertanda awal dari terganggunya kekebalan tubuh terhadap penyakit infeksi.⁵

Hubungan diare dan malnutrisi, seperti dilaporkan oleh Scrimshaw, Taylor, dan Gordon pada tahun 1968, adalah dua arah. Infeksi mengubah status nutrisi melalui penurunan asupan makanan dan absorpsi usus, peningkatan katabolisme, dan sekuestrasi nutrisi yang diperlukan untuk sintesis jaringan dan pertumbuhan. Di sisi lain, malnutrisi membuka predisposisi pada infeksi karena memberikan dampak negatif pada pertahanan mukosa dengan memicu perubahan pada fungsi imunitas *host*.⁶

Malnutrisi juga meningkatkan kerentanan terhadap infeksi karena memicu perubahan pada fungsi imunitas *host*.⁷ Contoh penurunan imunitas tersebut adalah hilangnya respons *delayed hypersensitivity*, penurunan limfosit-T, penurunan respons limfosit, penurunan fagositosis akibat penurunan komplemen sitokin, dan penurunan *immunoglobulin A (IgA)*.⁷

Setelah peneliti melakukan survei awal di Rumah Sakit Gotong Royong Surabaya, tingginya angka kejadian kasus diare

mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mencari hubungan antara status gizi dengan diare. Adanya data tersebut akan membantu pengobatan dan tatalaksana diare pada balita agar bisa menurunkan angka morbiditas di Rumah Sakit Gotong Royong Surabaya.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari survei awal yang peneliti lakukan di Rumah Sakit Gotong Royong Surabaya, angka kejadian rawat jalan diare di tahun 2016 mencapai 3.060 kasus. Selain itu diare juga masuk dalam 10 besar penyakit rawat jalan tahun 2016, diperingkat ke 4 dengan angka 3.052 kasus dan menempati peringkat pertama pada 10 besar penyakit rawat inap di tahun 2016. Di RSGR insiden diare rawat jalan pada tahun 2015, anak-anak umur 0-5 tahun mencapai 1.969 kasus dari total 3.289 kasus diare pada anak dan dewasa tetapi pada tahun 2016 terjadi sedikit penurunan dengan 1.649 kasus dari total 3.060 kasus diare pada anak dan dewasa. Survei di Rumah Sakit Gotong Royong Surabaya menunjukkan diare merupakan salah satu penyakit yang paling banyak ditemui pada anak balita 1-5 tahun.

1.3. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara status gizi dengan frekuensi kejadian diare pada anak balita di Rumah Sakit Gotong Royong Surabaya

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara status gizi dengan frekuensi kejadian diare pada anak balita di Rumah Sakit Gotong Royong Surabaya.

1.4.2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis status gizi pada anak balita di Rumah Sakit Gotong Royong Surabaya.
- b. Menganalisis frekuensi kejadian diare pada anak balita di Rumah Sakit Gotong Royong Surabaya.
- c. Menganalisis hubungan status gizi dengan frekuensi kejadian diare pada anak balita di Rumah Sakit Gotong Royong Surabaya.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

1.5.1.1 Bagi Peneliti

- a. Sebagai prasyarat kelulusan Program Pendidikan Dokter Strata-1 Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
- b. Menambah ilmu dan pengetahuan mengenai topik skripsi dan cara penyusunan skripsi.

1.5.1.2 Bagi Masyarakat Ilmiah dan Dunia Kedokteran

- a. Membantu menganalisis hubungan status gizi dengan kejadian diare pada anak balita.
- b. Dapat dijadikan sebagai sumber atau referensi untuk menajaki penelitian dengan tingkatan yang lebih lanjut

1.5.1.3 Bagi Rumah Sakit Gotong Royong

Dapat memberikan data mengenai hubungan frekuensi kejadian diare dan status gizi di Rumah Sakit Gotong Royong Surabaya.

3.1 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman dan proses belajar dalam menerapkan disiplin ilmu yang telah di dipelajari di Fakultas Kedokteran

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

1.5.2.2 Bagi Masyarakat Ilmiah dan Dunia Kedokteran

Menambah pengetahuan dan wawasan di bidang kesehatan terutama mengenai status gizi dan penyakit diare pada anak balita, agar kedepan diare dapat dicegah dengan perbaikan status gizi.

1.5.2.3 Bagi Rumah Sakit Gotong Royong Surabaya

Untuk mencegah kejadian diare karena dari hasil penelitian dapat diterapkan bila status gizi baik maka akan mencegah kejadian diare